

Pendampingan Komunitas Canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo Sebagai Penyampai Pesan Damai Lintas Agama Melalui Lukisan Batik “Interreligius”

Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Wahyu Nugroho

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin No. 5-25 Yogyakarta

djokopras@staff.ukdw.ac.id

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin No. 5-25 Yogyakarta

wahyu_nugroho@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Pendampingan ini mengupayakan untuk lebih mengembangkan lukisan batik “interreligius” kontekstual Jawa agar tidak sekedar menjadi komoditi ekonomi lokal melainkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan moderasi beragama di Kulon Progo dan masyarakat luas. Pendampingan ini dilatarbelakangi oleh fenomena intoleransi beragama yang perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan konflik masyarakat. Peranan seni, dalam hal ini lukisan batik, sebenarnya sangat efektif dan strategis sebagai media penyampai pesan sekaligus mengartikulasikan nilai-nilai kebajikan agama. Batik bagi masyarakat Jawa merupakan seni yang dihidupi dan menghidupi secara komunal sosio-kultural maupun personal. Komunitas Canting Laras adalah kelompok pembatik yang awalnya menghasilkan lukisan batik kontekstual Jawa dengan fokus pada salah satu agama saja. Pendampingan dilakukan dengan metode partisipatoris. Komunitas ini diajak untuk mengembangkan diskursus teologis yang menghasilkan refleksi dan transformasi hidup beragama secara lebih esensial dan luas melalui perjumpaannya bersama konteks masyarakat. Berdasarkan proses tersebut, komunitas mampu mengartikulasikan pesan perdamaian “interreligius” melalui metode pembuatan batik yang juga selalu berkembang. Lukisan batik mereka tidak sebatas komoditi komersial melainkan sekaligus media penyampai pesan damai lintas agama yang mengusung pesan penerimaan dan penghargaan pada perbedaan yang juga secara nyata dihidupi oleh para pembatik itu sendiri (*konvivial*) mengingat para pembatiknya berasal dari latar belakang agama, usia, dan sosial berbeda. Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat dari bertambahnya jumlah pembatik yang terlibat dan lukisan batik yang terjual. Selain itu, produksi lukisan batik interreligius dari komunitas ini semakin diakui serta

memberikan inspirasi bagi komunitas lintas agama di level nasional maupun internasional.

Kata kunci— *interreligius, Canting Laras, moderasi beragama, damai, lukisan batik.*

Abstract—This community service is an effort to further develop the Javanese interreligious batik-painting so that it is not only a commodity of the local economy but able to contribute to the development of religious moderation in Kulon Progo and the wider communities. This service is motivated by the phenomena of religious intolerance that needs to be anticipated so that not causing a horizontal conflict. The role of art, in this case is batik-painting, is very effective and strategic as a medium of conveying messages as well as articulating the values of religious virtue. Moreover, Batik for Javanese people is an art that is lived and lived in a socio-cultural and personal manner. Canting Laras Community is a community that originally produced Javanese contextual batik paintings with a focus on one religion only. Mentoring is using a participatory method. This community is invited to develop theological discourses that producing reflections and transformations of religious life more essentially and widely through its encounters with the context of society. Based on such a process, the community can articulate the message of interreligious peace through batik-making methods that are also always evolving. Their batik paintings are not limited to commercial commodities but also a medium of conveying a message of peace that carries a message of acceptance and appreciation on differences that are also manifestly lived by the batik itself (*convivial*) considering the tickers come from different religious and social backgrounds. The success of this community service is seen from the increasing quantities of batik-painting which are

produced and sold. In addition, the product of interreligious batik-painting from this community is increasingly recognized and inspires interfaith communities at the national and international levels.

Keywords— *interreligious, Canting Laras, religious moderation, peace, batik painting.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak pernah berhenti menghadapi tantangan untuk mengelola keberagaman. Sejarah, perjumpaan antar pemeluk agama di Indonesia sangatlah dinamis. Hal itu tidak jarang menyebabkan ketegangan relasi antar umat beragama atau bahkan konflik horizontal di tengah masyarakat. Merujuk penelitian Balitbang Kementerian Agama—tahun 1997-2005 ditemukan sejumlah konflik antar pemeluk agama di 7 provinsi, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara. [1] Dalam analisisnya, salah satu potensi penyebab konflik yang umum ditemukan di daerah-daerah tersebut adalah prasangka atau kecurigaan antar pemeluk agama dan egoisme keagamaan yang memunculkan eksklusifitas. [1]. Sementara itu, dalam laporan tahunan Wahid Foundation tentang Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2019, kasus intoleransi masih ditemukan di 29 Provinsi. [2] Kasus intoleransi terbesar ditemukan dalam bentuk ujaran kebencian atau hasutan untuk melakukan diskriminasi/permusuhan/kekerasan. Pelakunya sendiri sering mengatasnamakan kelompok mayoritas untuk melakukan ujaran kebencian. [2]

Berdasarkan dua penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa kesadaran hidup dalam masyarakat majemuk belum dihidupi secara sungguh-sungguh oleh sebagian pemeluk agama di Indonesia. Eksklusifitas keagamaan yang masih hidup di kalangan umat beragama menunjukkan bahwa agama masih dipahami secara dangkal sebagai simbol semata. Akibatnya, isu-isu sensitif keagamaan masih digunakan untuk memupuk kecurigaan dan memunculkan kebencian yang berujung pada kekerasan baik verbal maupun fisik. Hal ini semakin diperkeruh oleh pemahaman dengan menggunakan pembedaan mayoritas-minoritas yang berdampak pada diskriminasi dengan melakukan marginalisasi pada kelompok-kelompok lain yang dianggap minoritas.

Situasi tersebut menunjukkan sisi rapuh dari bangunan relasi antar pemeluk agama di Indonesia. Hal lain yang juga perlu kita antisipasi adalah kemajemukan masyarakat Indonesia di tengah dunia yang semakin digital. Manusia saat ini menghidupi dunia nyata sekaligus dunia maya (virtual) dalam percampuran realitas, yang bukan sekedar dalam kesadaran beririsan saja. Riset Media and Religious Conservatism (Merit) mencatat bahwa dari tahun 2009 sampai dengan 2019 paham intoleransi mendominasi dunia maya atau media sosial. [3] Perbincangan yang dominan di medsos tersebut, khususnya twitter, adalah tema konservatisme agama yang menolak perbedaan. [3] Ironisnya, tema tersebut juga dibumbui dengan ujaran kebencian bahkan yang diformulasikan dalam bentuk hoax atau berita bohong. Ketika penggunaan medsos semakin tinggi, maka penyebaran ujaran kebencian dan hoax ini juga semakin luas. [4] Hal ini diperburuk dengan masih rendahnya kemampuan literasi media oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Akibatnya, orang sedemikian mudah terprovokasi dan menjadi semakin intoleran setidaknya di dunia maya atau media sosial.

Kabupaten Kulon Progo yang menjadi konteks Komunitas Canting Laras, berdasarkan percakapan dengan Pdt. Aris Kristian Widodo, S.Si. (pendiri Komunitas Canting Laras sekaligus seorang pendeta di Gereja Kristen Jawa Kalipenten Kabupaten Kulon Progo), sedang menghadapi tantangan tersendiri berkenaan dengan masuknya para pendatang yang membawa paham radikal keagamaan sampai ke pelosok pedesaan. Keprihatinan ini bukannya tanpa dasar. Dalam sebuah workshop, Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) DIY, Muhtasar Syamsuddin, menyampaikan bahwa Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu daerah di DIY yang rawan dengan tindak radikalisme dan terorisme. [5] Radikalisme agama sendiri memiliki salah satu akarnya pada eksklusifitas dan superioritas keagamaan yang berdampak pada sulit menerima perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan dan agama. [6]

Semua ituasi di atas merupakan tantangan bagi semua pemeluk agama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kulon Progo, dalam rangka membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam kepelbagaian. Tentu saja diperlukan sinergi dari semua lapisan bangsa untuk menghadapi dan mengelola tantangan tersebut. Setidaknya terdapat dua pendekatan yang umum dikembangkan dalam masyarakat berkenaan dengan hal di atas. Pertama adalah pendekatan struktural di mana kebijakan pemerintah dan hukum ada di dalamnya. Sementara itu, pendekatan kedua disebut pendekatan kultural di mana pemuka agama, organisasi keagamaan dan masyarakat sipil memiliki peran penting. [7] Kedua pendekatan ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan, keduanya harus bersinergi untuk menjamin keberlangsungan relasi antar umat beragama yang sehat dan harmonis. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah upaya strategis apa yang dapat ditawarkan agar bangunan relasi antara agama di Indonesia mampu mengelola tantangan di atas secara damai, bermartabat dan bermanfaat bagi semua pihak dalam kesadaran menjamin keberlangsungan hidup satu sama lain?

II. BATASAN DAN METODE

Terkait dengan upaya menjawab pertanyaan tersebut, kami berangkat dari pengalaman pendampingan kepada komunitas lukisan batik Canting Laras di Dusun Kalipenten Kulon Progo Yogyakarta yang dilakukan oleh Fakultas Teologi UKDW. Jika dikaitkan dengan dua pendekatan di atas, maka pendampingan yang dilakukan merupakan sebuah upaya kultural yang dilakukan oleh masyarakat sipil untuk memperkuat bangunan relasi antar pemeluk agama di level *grass root*. Tulisan ini merupakan laporan serta refleksi kritis atas pendampingan, atau yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sebuah kerjasama penelitian bagi pengembangan (pengabdian kepada) masyarakat antara komunitas pelukis batik yang dimulai oleh Pdt. Aris (GKJ Kalipenten, Kulon Progo, Yogyakarta) bersama para pembatik yang berbeda agama. Sehingga pembahasan yang dilakukan dengan pendekatan kritis dan analitis terhadap perkembangan gagasan lukisan batik yang dihasilkan oleh komunitas tersebut dari perspektif moderasi agama dan teologi interkultural serta pengembangannya secara nyata berkelanjutan sesuai dampak-dampak sosial yang terukur (sejauh yang dapat diamati) terkait kemampuan kewirausahaan (*entrepreneur-ship*) yang berimbas signifikan pada moderasi

beragama masyarakat lokal dan masyarakat luas pada tahapan selanjutnya di masa depan.

Penulis mengenal aktivitas mereka berawal dari beberapa hasil lukisan batik yang ditawarkan / ditunjukkan kepada fakultas dan para dosen secara pribadi, kemudian secara konsisten hasil tersebut juga dikumpulkan dan dipakai dalam beberapa sampul penerbitan atau cinderamata kepada para tamu fakultas yang berasal dari berbagai Negara (internasional).

Kemudian penulis menyadari bahwa aktivitas para pembatik ini memiliki kekuatan pesan dan potensi pengembangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pesan batik yang dihasilkan tidak saja untuk kelompok internal gerejawi tetapi juga dapat dikembangkan bagi kepentingan lebih luas yaitu menjawab / menanggapi situasi yang terjadi terkait dengan eskalasi kehidupan beragama, mengingat komunitas ini mengerjakan seni batik bermotif keagamaan yang dikerjakan secara lintas agama.

Pendampingan terhadap komunitas ini dilakukan dengan metode partisipatoris di mana kedua pihak, Fakultas Teologi dan komunitas Pelukis Batik Canting Laras, memiliki kontribusi dalam menghasilkan produk seni lukisan batik interreligius. Dalam prosesnya, pendiri komunitas Canting Laras diajak berdiskusi tentang diskursus teologis seputar seni, perdamaian dan relasi antar agama. Fakultas Teologi menawarkan nilai-nilai teologis lintas agama yang kemudian direfleksikan dalam bentuk lukisan batik oleh pendiri komunitas sebagai pesan damai interreligius.

III. PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DAN TEOLOGI INTERKULTURAL

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang sedang diupayakan oleh pemerintah saat ini dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Kementerian Agama, melalui Balitbangnya, memaknai moderasi agama sebagai sikap yang mengurangi kekerasan atau mengindari keekstreman dalam praktik beragama [8]. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan cara pandang dan sikap beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bersikap adil dan tidak ekstrem dalam beragama. [8]

Pemaknaan moderasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama di atas merupakan sari pati dari etimologi kata moderasi baik dalam bahasa Latin, Inggris maupun Arab. Moderasi dalam bahasa Latin adalah *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Sementara itu, dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut *wasith*. *Wasathiyah* dalam bahasa Arab dapat diartikan pula dengan 'pilihan terbaik'. [8]

Jika dikaji lebih mendalam, moderasi beragama bukanlah sekedar tentang posisi di tengah atau tidak berpihak. Moderasi beragama, pertama-tama adalah sebuah kesadaran bahwa di dalam setiap agama ada dua kutub yang jika tidak diolah secara bijak akan berdampak pada kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Dua kutub itu adalah, pertama, fanatisme agama yang cenderung mereduksi eksistensi pemeluk agama lain dan memiliki potensi kea rah ekstrimisme. Sedangkan kutub yang kedua adalah

relativisme beragama yang cenderung mereduksi agamanya sendiri demi keterbukaan terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, posisi di tengah-tengah dalam desain oderasi beragama lebih mengarah kepada sikap keberagaman yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Di sinilah moderasi beragama menjadi sebuah proses yang tidak mudah. Mengapa? Karena ia menempatkan pemeluk beragama berada dalam sebuah ketegangan kreatif-dinamis antara berpegang teguh kepada keyakinan agamanya dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan agama lain.

Lukman Hakim Saefuddin, dalam kata pengantar buku Moderasi Beragama, menegaskan bahwa ide dasar moderasi beragama adalah mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. [8] Meskipun demikian, moderasi beragama tidaklah anti terhadap perbedaan yang ada dalam agama-agama. Perbedaan tersebut meupakan anugerah yang memberi warna indah dalam keberagaman agama di Indonesia. Justru dengan mengakui perbedaan agama sebagai sebuah anugerah dari Allah, kita akan diarahkan kepada sikap rendah hati untuk menyadari bahwa setiap pemeluk agama sesungguhnya sedang berada dalam sebuah peziarahan bersama agar dapat berjumpa dan mengalami anugerah Allah yang diberikan di luar dirinya sehingga mereka dapat saling memperkaya dan diperkaya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang kemudian patut menjadi perhatian ketika kita menyadari bahwa hidup beragama kita adalah sebuah peziarahan bersama dengan pemeluk agama lain:

1. Hidup ini adalah anugerah Allah. Itu berarti setiap pemeluk agama harus menyadari bahwa Allah *beyond* hidup dan kehidupan yang dialami manusia.
2. Agama yang hidup dan menjalani kehidupan ini adalah salah satu penerima anugerah itu. Namun, anugerah itu tidak bisa didaku sebagai satu-satunya dan paling benar dari yang lain (supersessionisme). Jika hal ini terjadi, sama saja merendahkan anugerah yang diberikan Allah kepada yang lain.
3. Yang patut dilakukan oleh para pemeluk agama adalah rendah hati untuk membuka diri kepada yang lain sekaligus dalam ketulusan berani melintas batas agamanya. Dua sikap ini (membuka diri dan melintas batas) merupakan satu paket agar setiap pemeluk agama dapat belajar dan mengalami anugerah yang diberikan Allah kepada yang lain (diperkaya) dan pada saat yang sama membuka diri agar yang lain pun juga belajar dan mengalami anugerah Allah yang hadir dalam dirinya (memperkaya). Membuka diri dalam kerendahan hati-Melintas Batas dalam keberanian yang tulus dan Diperkaya-Memperkaya merupakan sikap dasar sekaligus output yang diharapkan dalam moderasi beragama.

Dengan memperhatikan tiga di atas, pemeluk agama diharapkan tidak lagi menjadikan agama sebagai sekedar simbol saja, melainkan sebagai nilai-nilai spiritual dan moral kebajikan yang diwujudkan dalam setiap pikiran serta laku hidupnya dalam kebersamaan dengan yang lain, termasuk yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang aktif dan dimulai dari setiap pribadi umat beragama.

B. Teologi sebagai Praksis Kontekstual

Konflik antar agama tidak sekedar muncul karena perbedaan. Konflik muncul karena setiap pihak mempertahankan identitasnya, mempertentangkannya dengan yang lain, dan menganggap identitas yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak

yang tidak boleh diubah atau diintervensi oleh siapa pun, lebih-lebih mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Sensitivitas menjadi semakin kuat dan menghasilkan segregasi sosial, yang menganggap orang lain sebagai “ancaman” sehingga dihadapi dengan rasa was-was dan khawatir. Hal ini bukan sekedar muncul dari kesadaran praktis dan pragmatis, melainkan juga teologis. Artinya, klaim kebenaran terhadap agamanya telah menjadi sebuah konstruk yang tidak sekedar dibawa serta, melainkan dihidupi dan dikembangkan sebagai karakter personal maupun komunal. Oleh karena itu mengubah konflik menjadi relasi damai saling menerima adalah hal yang mustahil bila tidak dimulai dari upaya perubahan paradigma teologi dalam memandang diri, memandang yang lain, dan dalam memahami iman terhadap yang Absolut (TUHAN).

Konflik sosial yang bermula dari persoalan / sensitivitas keagamaan mestinya diubah dengan didasarkan perubahan paradigma teologi (sebagai kacamata dalam memandang hidup di sekitarnya), yaitu adanya kemampuan kritis dalam memahami bahasa yang dipakai dalam mengekspresikan iman. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan memberikan kritik verbal, sebab jika hal ini ditempuh yang terjadi adalah memicu konflik, sebab rumusan iman selalu dianggap sacral, diterima secara absolut, tanpa dipertanyakan dan harus dipertahankan. Membandingkan agama dengan agama lain dapatlah berakibat pada tuduhan melecehkan agama orang lain.

Harus ada kesadaran internal yang dimunculkan secara kritis dan sukarela didasarkan pada pemahaman yang memadai oleh setiap umat beragama terhadap ajaran agama masing-masing. Iman dengan demikian hidup dalam sebuah sistim budaya dan bahasa yang terbatas pada simbol yang ada dalam tradisi. Perlu ada kesadaran keluar dari sekedar bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari dalam ajaran-ajaran yang diyakini kelompoknya. Iman dihidupi dalam budaya, sehingga manusia juga membutuhkan kesadaran kritis terhadap budayanya.

Budaya bukan sekedar sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Budaya juga merupakan kesadaran, sebagaimana ruang lingkup yang disadari bersama sebagai sebuah konstruk sosial atas batas-batas ruang budaya dan kompleksitas diskursus manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, serta sekaligus merupakan capaian-capaiannya yang diyakini dan dipelihara sekaligus dikembangkan secara dinamis. Bentuk dan ekspresi budaya dinyatakan dalam berbagai macam cara dan wujud, misalnya tarian, struktur pemerintahan, pola komunikasi, cara berelasi dengan alam dan sesama, kuasa, agama, tetapi juga simbol-simbol iman maupun perilaku sosial lainnya. Tetapi kesemuanya itu menunjukkan pada nilai-nilai terdalam yang diyakini dan dihidupi. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dan dipertemukan secara kritis melalui interaksi dengan yang lain dalam diskursus budaya yang kompleks tetapi ditampilkan dalam bentuk-bentuk non-verbal yang dapat diterima tanpa dikesankan “mengkritik”, “menggurui”, atau “mempersoalkan” agama yang berbeda. Proses ini memerlukan symbol lain selain bahasa verbal dan tertulis, yaitu seni yang lebih dapat ditangkap secara visual tanpa terjebak pada perdebatan kata dan rumusan-rumusan kalimat.

Berteologi melalui seni dan bentuk-bentuk symbol yang melampaui bahasa verbal dan tertulis adalah bentuk dan cara yang lebih menjanjikan efektivitas diskursus bagi moderasi agama. Seni memiliki symbol universal yang dikenal manusia langsung mengenai perasaannya tanpa harus dikonfrontasikan terlebih

dahulu dalam sistim logika. Berteologi melalui seni adalah sebuah proses praksis kontekstual karena selalu terkait dengan kesadaran kolektif symbol-simbol yang telah diterima masyarakat lokalnya sehingga diskursus yang dilakukan langsung bias dirasakan dan dipahami tanpa kekhawatiran adanya dominasi oleh yang lain. Dalam hal ini komunitas lukisan batik Canting Laras berupaya melakukan tahapan-tahapan tersebut di atas.

C. *Keniscayaan dan Ketidaksiapan*

Nilai-nilai yang dihidupi oleh seseorang bersama dengan kelompoknya akan menjadi nilai-nilai yang diyakini dan menjadi cara memandang kehidupan di sekitarnya, demikian pula ketika ia menghadapi sikap atau ekspresi orang lainnya, maka hal itu akan menjadi pembanding dari apa yang selama ini dihidupinya. Manusia tidak hanya menerima sesuatu yang baru, melainkan selalu mempersoalkan dan membandingkannya untuk mencari yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya. Artinya perubahan dinamis terhadap nilai-nilai kehidupan yang diyakini itu senantiasa terjadi karena pada hakikatnya manusia menginginkan kemajuan hidup. Misalnya melalui peralatan, seni, pengetahuan, budaya lokal, dan bahkan agama juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tersebut. Pada dasarnya manusia, sebagaimana semua ciptaan juga merupakan makhluk yang berkembang secara dinamis.

Tidak ada identitas yang tetap, sebab semua identitas terbentuk sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang menghasilkan nilai-nilai baru yang kemudian diekspresikan manusia juga melalui berbagai cara hidup dan bentuknya. Ketika manusia bertemu dengan manusia lain maka manusia akan masuk pada tahap-tahap perjumpaan intercultural yang menurut Volker Kustler dibagi dalam 3 tahapan yaitu: tahap estetis (di mana satu dengan yang lain sekedar melihat fenomena luar dan membandingkan dengan nilai yang diyakini atau bentuk-bentuk ekspresi budaya yang dimiliki); kemudian dilanjutkan dengan memasuki tahap simbolik (di mana manusia bertanya dan berefleksi tentang fenomena yang dilihatnya, mencoba mencari tahu dan memahami mengapa ada fenomena yang demikian ini, di sinilah manusia mendapatkan gambaran tentang motif serta logika kognitif maupun afektif).

Pada tahap berikutnya ketika manusia telah melakukan refleksi mendalam maka manusia juga berusaha merelasikan dan merelevansikan nilai-nilai yang dibacanya dari yang lain itu dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Inilah yang disebut dengan tahap etik. Manusia yang satu dengan yang lain saling menerima dan mengimplementasikan dengan kehidupannya masing-masing dan memasuki proses transformasi. Perubahan nilai dan sikap manusia terjadi juga secara komunal maupun pribadi, sebab bila ada pribadi yang menerima pengertian / pemahaman baru kemudian menerimanya maka pada dasarnya selalu ada keinginan manusia untuk menyebarkan kepada manusia lain di kelompoknya. Proses ini merupakan diskursus yang diawali oleh setiap individu manusia memerankan fungsi agensi-nya, yaitu membawa perubahan bagi komunitasnya. Budaya dan identitas manusia dengan demikian akan selalu terbentuk secara baru terus menerus. Manusia, sebagaimana seluruh ciptaan, tidak hidup dalam isolasi dan stagnasi. Setiap manusia selalu akan bereaksi dan menanggapi setiap aksi (baik secara visual juga verbal).

Saat ini manusia memasuki jaman di mana tidak ada lagi batasan bagi perjumpaan. Penemuan teknologi komunikasi dan transportasi yang semakin canggih tidak terbayangkan

sebelumnya telah menjadi kenyataan. Manusia dari berbagai belahan bumi bahkan dengan manusia lain di luar bumi telah terwujud. Semua perjumpaan ini memberikan peluang dan economic imperative bagi upaya peningkatan kesejahteraan bersama bagi dunia yang lebih baik dan sejahtera. [9] Di satu sisi kesempatan ini menawarkan sebuah relasi yang lebih dekat dan intensif antar manusia, sehingga tidak ada hal yang tidak terkomunikasikan dan tidak terjumpai, bahkan ketika manusia duduk dia bisa buka informasi dari berbagai belahan dunia dan hal ini membuat perjumpaan paradigam yang tidak terelakkan. Dulu migrasi manusia tergantung pada bentuk mobilitas manusia sehingga migrasi bisa diikuti perubahan budaya dari satu ke budaya yang lain yang baru. [9] Migrasi manusia tidak sebatas pada kehadiran tubuh melainkan migrasi paradigam. Seseorang dapat menerima informasi dan memikirkannya tanpa harus bertemu dengan yang lain secara fisik.

Melalui media sosial elektronik yang marak saat ini telah menunjukkan bahwa manusia melakukan lompatan pikiran yang sangat jauh melampaui konteks yang dihidupinya. Artinya konteks berpikir dan berbudaya manusia tidak sebatas keterbatasan lokalitas sosial maupun geografisnya lagi. Manusia bisa pada saat yang sama berada di suatu lokalitas tertentu dengan konteks sosial budaya tertentu yang dihidupi tetapi pada saat yang sama dia juga menjumpai berbagai paradigam baru yang membuatnya mempertimbangkan dan berpikir. Setiap manusia dewasa ini memiliki kesempatan dan kemampuan demikian.

Perjumpaan antar manusia dan antar budaya telah membuat manusia melewati horizon kulturalnya secara cepat sehingga tanpa menunggu kesiapannya lagi. Pola perkembangan paradigam yang modernis telah menjadi postmodernis dan tidak lagi linear melainkan bersifat bertabrakan antar paradigam dan mempengaruhi manusia selalu berada pada batas liminalnya, di mana manusia menyadari bahwa ada nilai yang harus dipertahankan, tetapi juga menyadari bahwa nilai-nilai yang dipegangnya tidak mencukupi sehingga perlu dikembangkan lagi menjadi lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan jaman. Sebagai akibatnya, maka manusia ada di peristiwa baru terus menerus dengan sebuah kesadaran “ketakutan” pada kehilangan identitas asalnya (primordial) karena menurutnya jika kehilangan identitas maka ia akan kehilangan diri dan akar pada tradisi maupun komunitas asalnya.

Budaya lokal tidak pernah bertahan tetap sama dan tidak pernah dalam kondisi stabil [10] atau tetap. Perjumpaan yang massive dan terus-menerus terjadi seperti ini akan membawa manusia pada keterasingan, kekhawatiran, dan rasa was-was atau berjaga-jaga (alert) terus-menerus. Memang benar ini semua adalah prestasi manusia bahwa dia bisa berubah dan selalu bertransformasi secara cepat tetapi di sisi lainnya dia juga dihadapkan pada sebuah sikap “ingin bertahan” karena adanya ketakutan akan kehilangan diri dan identitasnya. Keterasingan menjadi salah satu yang potensial diakibatkan oleh peristiwa perjumpaan dan migrasi paradigam yang sedemikian cepat dan seolah tanpa batasan nilai-nilai asli lagi.

Konflik antar agama yang terjadi saat ini merupakan sebuah fenomena yang juga diakibatkan karena ketidaksiapan manusia kehilangan nilai-nilai yang diyakini dan dipegang teguh sebelumnya yang mau tidak mau akan menjadi “dipertanyakan” lagi karena menemukan pembandingan nilai yang lain. Manusia menyadari ada sesuatu yang tidak bisa dipertahankan, meskipun juga tidak bisa begitu saja menerima sesuatu yang baru tanpa

benar-benar memahaminya. Secara spontan manusia (kelompok sosial) akan melakukan perlawanan, apalagi sebagaimana kita sadari bahwa komunikasi tidak lain adalah perjumpaan dari persepsi dan cara pandang, bahkan juga disertai apriori dan prasangka. Konflik semacam tersebut di atas terjadi karena dalam beragama manusia membayangkan bahasa sebagai hal mutlak dan pasti, sedangkan manusia melupakan sisi ketidakberhinggaan realitas TUHAN yang tidak terselami. Penerimaan pentingnya metafora, symbol dan mitos menurut Paul Avis merupakan harapan dalam berteologi di masa depan. Pendekatan ini disebutnya sebagai tradisi alternative (the alternative tradition), di mana manusia menerima kebenaran dari imajinasi. [11]

D. Seni Batik dan ‘Ruang Hening’ Komunikasi Inter-kultural

Menurut Maria Wronska-Friend seorang anthropology yang meneliti kekayaan tradisi di Asia Tenggara menyatakan bahwa iconografi batik merefleksikan adanya pengaruh berbagai tradisi yaitu India, Cina, Eropa dan Timur Tengah sekaligus merupakan wujud dari fenomena transcultural global. [12] Corak batik selalu dinamis, fleksibel dari tradisi yang dapat berubah dengan warna dan corak batik juga selalu mengikuti perkembangan jaman. Selain itu pola-pola batik juga menunjukkan perilaku meditative yang mensyaratkan konsentrasi dan kesabaran dari si pembuatnya. [12]

Klarifikasi secara verbal tidaklah mungkin diharapkan memberikan solusi bagi persoalan ini, sebab bahasa verbal selain tidak dapat mewakili semua fenomena dan peristiwa maka bahasa sebagai symbol pastilah memiliki pengertian berbeda di setiap lokalitas pengalaman berbeda. [9] Berbahasa berarti menyadari pada perbedaan, karena setiap kata di dalam suatu bahasa tidaklah sama arti secara universal, karena setiap bahasa terikat pada komunitas lokal penggunaannya. [10]

Menjelaskan secara verbal tentang yang diyakini hanyalah merupakan undangan bagi pertanyaan baru yang tidak mungkin berhenti pada kepuasan mendapatkan penjelasan. Sebab setiap kata adalah symbol yang berbeda dari konteks pengalaman hidup yang berbeda. Ekspresi non-verbal lebih banyak menawarkan variasi interpretasinya. [9] Oleh karenanya penjelasan verbal dan tertulis hanyalah akan menambahkan jumlah konflik dan kesalahpahaman.

Ketika ada penjelasan tentang keyakinan agamanya seseorang akan langsung menanggapi dengan pengalaman keagamaan yang lain yang diyakini, sehingga akan terbawa pada polemik, debat, dan perbantahan tentang ajaran siapa yang dianggap benar. Sedangkan hal yang penting yang sering dilupakan adalah bahwa agama dinyatakan melalui berbagai symbol (termasuk bahasa) yang tidak mungkin menceritakan kebenaran kualitatif sebagai yang sepenuhnya dapat terungkap atau terekspresikan melalui bahasa. Penggunaan symbol sangatlah signifikan penting karena symbol mengembangkan sekaligus mengelola kesadaran mental dan kehidupan emosional manusia, yang juga merupakan dasar yang bekerja dalam proses persepsi. [11] Karena teks akan menjadi sesuatu yang “mengikat” dan bahkan menjerumuskan jika hanya dipahami bahwa teks adalah makna pada dirinya sendiri. Sebaliknya sesuatu yang non verbal dan bawah sadar dianggap lebih mewakili atau menunjuk pada realitas yang terjadi sesungguhnya. [9]

Makna tidak pernah dapat ditentukan dan dibatasi oleh teks. Makna selalu membutuhkan ruang untuk dipertanyakan, dipergumulkan, dan direnungkan dengan tujuan membangun

makna baru (dekonstruksi) di mana makna adalah sesuatu yang selalu baru dan terus-menerus ditemukan. Hal ini tidak akan terjadi jika yang ditekankan adalah perdebatan dan kebisingan percakapan yang hanya mempersoalkan masalah fenomena atau yang diterima inderawi.

Ludwig Wittgenstein mengatakan tentang pentingnya diam bila tidak mengetahui apa yang hendak dikatakan. Lebih lanjut juga dikatakannya bahwa kebenaran dari sebuah proposisi kebenaran adalah termasuk dalam kerangka berpikir kita (*the truth of certain empirical proposition belongs to our frame of reference*) – [13]. Sedangkan hal inilah yang paling sulit dilakukan ketika seseorang merasa tahu tentang yang sebenarnya tidak diketahuinya, karena menurut kacamata orang beragama bahwa iman melebihi nalar dan logika. Banyak orang meyakinkan orang lain dengan hal yang diyakininya, dalam bahasa verbal dan tertulis tentang deskripsi. Sedangkan realitas dari yang diimani adalah “beyond” kehidupan ini sendiri. Apa yang diimani bukanlah sesuatu yang pernah dialami atau dilihat sendiri, melainkan yang diyakini. Ketiadaan ruang bagi keberanian melakukan dekonstruksi teks / narasi bagi penemuan makna baru yang lebih relevan dan dalam oleh umat beragama justru akan menunjukkan betapa dangkal pandangannya dalam beragama. Karena agama tidak mengantar pada refleksi kedalaman, melainkan sekedar mempersoalkan hal-hal di permukaan saja.

Manusia memerlukan ruang diskursus yang melampaui bahasa itu sendiri. [10] Yaitu ruang kontemplatif ketika manusia tidak lagi dikuasai oleh anggapan kemutlakan teks. Dalam berkomunikasi lintas agama sangatlah diperlukan ruang dialog yang bukan membandingkan fenomena (estetik) melainkan masing-masing mempersilakan yang lain untuk memasuki dan memikirkan sendiri dengan cara serta bahasa yang dipahaminya sendiri. Tentu tidak dipungkiri ada keterbatasan, tetapi melalui ruang diam kontemplatif manusia mendapatkan kesempatan untuk tidak buru-buru membantah dengan sesuatu yang memang tidak saling dipahami secara penuh.

Khususnya di Asia, fenomena sosial *diam* yang seringkali diartikan sebagai pasif oleh mereka yang tidak memahami kompleksitas pemikiran dan afeksi Asia seringkali menyangka sebagai hal negative karena tidak memberikan perhatian pada diskursus, tetapi sebenarnya yang terjadi justru sebaliknya. Bagi orang Asia diam berarti justru karena terlibat dalam diskursus dengan disertai berbagai pertimbangan dan alasannya. Diam bukan berarti tidak hadir dalam diskursus, melainkan karena sedang melakukan proses memasuki diskursus. [14] Oleh karena itu diperlukan ruang untuk bisa mengekspresikan diam (silence) dalam komunikasi lintas agama / intercultural semacam itu sangatlah diperlukan. Dalam perjumpaan intercultural tetap dibutuhkan adanya penghargaan pada personal space atau yang disebut sebagai personal “bubble.” [9]

Dalam hal ini seni sangatlah menjanjikan kebutuhan ini. Seni dibuat bukan sebagai sesuatu yang mendeskripsikan, melainkan sebagai sebuah ungkapan dari keyakinan dan kompleksitas rasa secara simbolis yang tidak mudah dipahami tetapi mengantar orang semakin lama semakin dalam pada ruang keheningan dan menjumpai / dijumpai oleh hal-hal baru tetapi tanpa buru-buru mempersoalkannya apalagi membantahnya.

Nilai-nilai kultural bukanlah sesuatu yang bisa dipertentangkan secara dikotomis dan diperhadapkan untuk mencari mana yang benar dan mana yang tidak benar. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berelasi dan bersifat

bersinambung yang bukan dimengerti sebagai deretan melainkan sebagai bagian dari kesatuan kebersinambungan / “continuum” [15] nilai-nilai yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu seharusnya tidak dikategorikan dalam keterputusan nilai melainkan nilai-nilai itu merupakan sebuah pembentuk makna yang lebih dalam dan luas. Oleh karenanya harmony bisa dipahami sebagai kesatuan berbagai variasi nilai-nilai.

Dalam ekspresi seni, tentu pertama kali seseorang dihadapkan pada sebuah gambaran abstrak dan kebingungan pada pesan apa yang sedang disampaikan. Hal ini wajar karena dalam mengekspresikan sebuah pesan melalui bentuk seni yang menggunakan symbol maka seorang seniman hanya mengekspresikan apa yang dipahaminya dan dialaminya, atau pernah dilihatnya. Demikian juga pembaca dan penikmat seni, akan mencoba memahami dari sisi pengalamannya sendiri. Hanya saja pada saat memasuki sebuah apresiasi seni, maka masing-masing bisa menggunakan media yang memiliki sudut pandang, ekspresi wujud dan bentuk, materi presentasi seni yang berbeda. Tetapi kelebihan dari proses perjumpaan menggunakan media seni adalah bahwa seseorang tidak bertemu dengan argumentasi atau deskripsi / pernyataan verbal maupun tertulis yang siap dibantah dan didiskusikan, melainkan dihadirkan saja sebagaimana adanya. Orang lainlah yang akan melihat, membaca, dan menginterpretasikan dengan cara dan pengalamannya sendiri. Mungkin ada perbedaan cara menangkap atau apa yang ditangkap bukanlah apa yang dimaksudkan oleh penulis/pelukis.

Manusia berjumpa dengan manusia lain dalam ruang diam / ruang hening yang disediakan di dalam lukisan tersebut. Manusia menikmati setiap lekukan, warna, serta menebak makna simbolik yang berada dan hidup di sebalik yang ditampilkannya. Dengan demikian maka keterjebakan pada klaim bahasa dan verbal itu bisa dihindari. Ruang diam merupakan ruang yang memberikan kesempatan pada siapapun yang melihat untuk berjumpa dengan pelukisnya dalam ruang imajinasi bebas yang membawanya terbang dan melayang-layang di dalam pikiran dan rasa seseorang yang melihatnya itu. Ia diberikan kesempatan eksplorasi dan berdasarkan rasa penasaran dan pengalamannya ia berusaha melakukan upaya memahami sekaligus mendekonstruksikan sehingga menimbulkan imajinasi dan bahkan fantasi baru yang membawa kepada ruang bebas perjumpaan tanpa bergegas mempersoalkannya benar salahnya.

Yuxin Jia dan Xue Lai Jia menekankan bahwa saat ini ada perubahan pemahaman terkait intercultural relationship yang bukan lagi seperti jaman modern “being for the self” atau berkembang di jaman postmodern “being for the other”, melainkan dialog bagi mendapatkan pengertian makna yang dipahami sebagai proses interaksi dialog (pada masa globalisasi ini) sebagai “being for both self and other.” [15]

Kedalaman kontemplatif semacam inilah yang dijanjikan oleh lukisan batik religious Canting Laras, yang kemudian mengalami transformasi ke arah perjumpaan agama-agama. Canting Laras mencoba memasukkan perbedaan yang diyakini dalam sebuah batik yang bisa dilihat secara terbuka yang membawa pada dekonstruksi makna dan penemuan makna baru bersama dengan yang lain. Proses dilakukan secara sukarela karena diskursus terjadi pada pikiran masing-masing. Seseorang bisa saja tidak setuju dengan ekspresi dari Canting Laras tetapi semua perdebatan itu hanya berada dalam diri, rasa dan logika seseorang dalam suasana yang hening dan bebas. Tidak ditempatkan pada situasi was-was karena tidak ada dominasi

apapun. Apalagi sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa Batik Canting Laras adalah sebuah karya seni yang bernuansa perjumpaan agama dan dialog, telah menghasilkan sebuah penyadaran internal tanpa ketakutan mendapatkan dominasi dari siapapun sebab pelukis batik adalah orang-orang yang juga berbeda agama.

Pesan kuat yang disampaikan hanyalah sebuah kenyataan pentingnya berjumpa, menerima, dan perdamaian bagi menjamin eksistensi masing-masing bagi usaha saling menyejahterakan. Melalui lukisan batik yang bernuansa religious, di mana symbol-symbol diperjumpakan, dibungkus dengan sebuah pesan damai penerimaan serta dilukis oleh orang yang berbeda agama merupakan sebuah wujud keramahan simbolis. Batik telah diterima sebagai bagian dari simbol yang dihidupi dan bukan sekedar symbol melainkan sebuah irama hidup yang memberikan ajaran batin tanpa memberikan ruang pada konfrontasi langsung perdebatan verbal. Ketika *language-games* berubah, maka akan mengakibatkan perubahan konsep, dan karena konsep berubah maka makna dari kata-kata pun berubah. [13]

Dalam budaya yang ekstrovert seringkali diam dipahami secara negative. Sebenarnya diam juga menjadi sebuah cara untuk memasuki perjumpaan intercultural, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang tidak sepenuhnya mudah dipahami atau tidak dikenal. Sehingga seseorang perlu diam untuk membangun sebuah upaya pengamatan dan menganalisa sesuatu yang tidak dikuasainya dalam percakapan. Hal ini dilakukan daripada menghasilkan sebuah tanggapan yang keliru dan tidak sesuai dengan situasi senyapnya. [9] Ruang senyap inilah masing-masing menemukan perjumpaan simbolis, reflektif dan mendalam.

Hal ini dialami bukan saja pada diri si pembuat konsep awal gambar batik, melainkan juga pelukisnya, yang memilih dan memberi warna dan mencuci batik dengan proses panjang. Kejelian dan tarikan gambar dan warna pada kain menggaratkan perjalanan spiritualitas dari pelaku pembuatnya karena pada saat membuat mereka juga mengalami proses batin memikirkan dan merasakan secara "tenang dan senyap" bahkan bisa mengekspresikan dengan symbol-simbol warna dan lekukan bentuk yang dipilihnya sendiri. Seluruh proses membutuhkan waktu yang berhari-hari sehingga seseorang yang membuat juga dapat menggunakan waktu-waktu pada saat pembuatan dengan mengembangkan imajinasi dan fantasy yang akan membawanya semakin dalam dalam perenungan.

IV. KOMUNITAS BATIK CANTING LARAS

A. Motiv Awal dan Lukisan Batik Kristen

Canting Laras merupakan sebuah komunitas lukisan batik yang diprakarsai oleh seorang pemuka agama Kristen yang bernama Pdt. Aris Kristian Widodo, S.Si. Beliau seorang pendeta di Gereja Kristen Jawa Kalipenten Kabupaten Kulon Progo DIY. Pusat kegiatan komunitas ini berada di pendopo milik Pdt. Aris yang letaknya tidak jauh dari GKJ Kalipenten yang letaknya berada di Desa Tegowanu, RT.21/RW.11, Nglotak, Kaliagung, Kec. Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Pada awalnya, Pdt. Aris tidak memiliki rencana akan membuat sebuah komunitas batik seperti saat ini. Ia hanya dimotivasi oleh sebuah keinginan yang telah lama terpendam untuk memiliki sebuah lukisan batik alm. Bagong Kussudiardja setelah melihat salah satu karyanya yang terpampang di ruangan kantor Fakultas Teologi UKDW. Keberadaannya sebagai pendeta

di jemaat pedesaan dan keterbatasan dana membuat dirinya berpikir bahwa membeli lukisan Bagong adalah hal yang mustahil. Namun, saat Pdt. Aris menemukan warga di sekitar gerejanya yang memiliki ketrampilan melukis batik, maka keinginan memiliki lukisan batik Bagong Kussudiardja seperti yang beliau lihat saat kuliah dulu akhir diwujudkan. Lukisan batik ini sebenarnya merupakan koleksi pribadi yang tidak dijualbelikan. Namun, ketika ada rekan Pdt. Aris yang berminat untuk membeli, maka Pdt. Aris melepaskannya. Hal ini terjadi beberapa kali dan akhirnya Pdt. Aris melihat lukisan batik memiliki prospek menghasilkan keuntungan ekonomi sehingga akhirnya Pdt. Aris mulai menggelutinya lebih serius.

Pdt. Aris menegaskan bahwa motivasi pembuatan lukisan batik bukanlah untuk keuntungan pribadinya, meskipun ia mengakui bahwa sebagai pendeta di sebuah gereja pedesaan kekuatan finansialnya sangat terbatas. Ada dua latar belakang Pdt. Aris kemudian mengembangkan lukisan batik ini, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pemanfaatan budaya lokal sebagai media komunikasi iman Kristen.

B. Pemberdayaan Ekonomi

Di tengah tugasnya sebagai seorang pendeta, Pdt. Aris berjumpa dengan dua orang pembatik tinggal di dekat gereja tempatnya bertugas. Dalam percakapannya dengan mereka, Pdt. Aris mengetahui bahwa kedua pembatik tersebut biasanya mendapatkan honor Rp. 60.000,- (enam puluh ribu rupiah) per satu lukisan batik. Oleh karena itu, Pdt. Aris berani membayar sedikit lebih tinggi saat pertama kali meminta mereka membuat lukisan batik "Yesus yang tersalib."

Ketika mendapati lukisan batik tersebut diminati oleh kolega-koleganya, Pdt. Aris melanjutkan kerja sama dengan kedua pembatik tersebut untuk membuat lukisan-lukisan batik. Kedua pelukis batik tersebut menyambut ajakan tersebut karena hasilnya dapat menambah keuangan keluarga mereka. Sementara itu, bagi Pdt. Aris, pembuatan lukisan batik ini secara langsung berdampak pula bagi penambahan pendapatan ekonominya. Hal ini semakin memotivasi Pdt. Aris untuk semakin serius menggeluti usaha ini karena di satu sisi lukisan batik ini merupakan sebuah upaya kemandirian ekonomi seorang pendeta yang tidak selalu bergantung kepada gerejanya tetapi tanpa mengganggu tugas utamanya sebagai seorang pendeta di GKJ Kalipenten. Di sisi yang lain, usaha ini juga memiliki dampak sosial yaitu peningkatan ekonomi kedua pelukis batik yang merupakan bagian dari masyarakat di sekitar gereja Pdt. Aris.

Sementara itu, bagi kedua pembatik tersebut, lukisan batik yang dikembangkan oleh Pdt. Aris tidak hanya menjadi sumber pendapat ekonomi keluarga, melainkan juga menjadi wadah untuk menyalurkan kemampuan membatik mereka. Itu artinya, mereka membuat lukisan batik tidak hanya sekedar karena uang, tetapi yang paling utama adalah karena itu *passion* mereka sebagai seorang seniman.

C. Pemanfaatan Budaya Lokal sebagai Media Komunikasi Iman Kristen

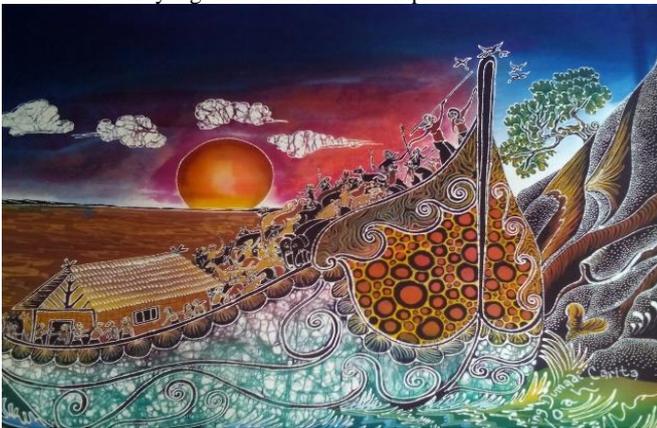
Sebagai seorang pendeta dari Gereja Kristen Jawa, Pdt. Aris juga memiliki kerinduan untuk mengkomunikasikan imannya dengan menggunakan media budaya Jawa. Lukisan batik menjadi pilihan karena di samping telah bekerja sama dengan seniman pembatik, Pdt. Aris juga mendapati masih minimnya penggunaan lukisan batik sebagai media pewartaan iman.

Pdt. Aris tidak memberikan nama secara khusus seperti halnya wayang wahyu yang merupakan nama khusus bagi penggunaan wayang sebagai media pewartaan iman Kristen. Inspirasi lukisan batik yang dibuat oleh Pdt. Aris bersama dengan pelukis batiknya diambil dari kisah dan tokoh dari Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru.

Yang menarik adalah kedua pembatik yang membantu Pdt. Aris memeluk agama Islam. Oleh karena itu dalam proses pembuatan desainnya, Pdt. Aris menceritakan terlebih dahulu narasi untuk menjelaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah Alkitab itu. Selain itu, Pdt. Aris juga membuat desain lukisan kasar yang kemudian diinterpretasikan bersama baik berkenaan dengan pilihan motif maupun warna.

Ada dua pertimbangan yang digunakan oleh Pdt. Aris dalam memanfaatkan lukisan batik sebagai media mengkomunikasikan iman Kristen.

1. *Visualisasi Suasana*: Lukisan batik tersebut memvisualisasikan suasana seperti yang dinarasikan dalam kisah Alkitab. Untuk itu, Pdt. Aris mempertimbangan nilai-nilai estetis yang dihadirkan lewat tampilan lukisan batik.



Gambar 1. Lukisan Batik Batera Nuh

Lukisan batik di atas diambil dari kisah bahtera Nuh yang terdapat dalam Kitab Kejadian 6-7.

2. *Visualisasi Nilai-nilai*: Lukisan batik merupakan visualisasi nilai-nilai luhur dari seorang tokoh dalam Alkitab, khususnya Yesus Kristus yang dinarasikan dalam Injil di Perjanjian Baru. Nilai-nilai luhur tersebut ditampilkan makna simbolik Jawa baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa maupun dari makna simbolik batik itu sendiri.



Gambar 2. Lukisan Batik Yesus Gembala yang Baik

Lukisan batik di atas merupakan visualisasi kontekstual Jawa dari Yesus Kristus sebagai gembala yang baik seperti yang dikisahkan dalam Injil Yohanes 10:11-15. Pelukisan tokoh Yesus dengan menggunakan caping dan tongkat yang lurus (bukan melengkung yang menjadi ciri tongkat gembala domba dalam budaya masyarakat Yahudi) dipilih untuk menunjukkan nilai kehambaan (Jawa: *ngawulo*) dan kesederhanaan Yesus Kristus. Nilai ini juga dipertegas dengan penggunaan kain jarik (batik) yang tidak menggunakan motif parang rusak (yang bisa digunakan oleh kalangan Kraton).

V. METAMORFOSIS BATIK INTERRELIGIUS PASKA PENDAMPINGAN

Perjumpaan dengan Fakultas Teologi UKDW bukanlah hal yang baru bagi Pdt. Aris mengingat beliau merupakan salah satu alumnus. Ketika beliau menjadi pendeta di GKJ Kalipenten, kerja sama dengan Fakultas Teologi UKDW dilakukan dalam bentuk bantuan pelayanan Ibadah Minggu dan juga pembinaan kepada warga gereja. Sejak tahun 2015, Fakultas Teologi UKDW, melalui Pusat Studi Agama-agama-nya, secara lebih intens melakukan diskusi dan pendampingan berkenaan dengan lukisan batik yang dikembangkan oleh Pdt. Aris.

Dalam diskusi bersama beliau disadari bahwa lukisan batik yang dikembangkan Pdt. Aris memiliki potensi untuk tidak hanya sebagai media memvisualisasikan dan mengkomunikasikan iman Kristen. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, apa yang dilakukan Pdt. Aris dengan lukisan batiknya masih menekankan pada satu sisi, yaitu pewartaan iman agamanya sendiri. Tentu hal ini tidaklah salah atau bahkan wajar mengingat Pdt. Aris adalah seorang pemuka agama Kristen yang memiliki panggilan untuk merawat dan menyaksikan pengalaman imannya. Hanya saja moderasi beragama mengajak untuk setiap pemeluk agama memiliki keseimbangan dalam beragama, yaitu komitmen kepada iman atau keyakinannya dan pada saat bersamaan mengembangkan sikap terbuka menerima perbedaan terhadap iman atau keyakinan yang lain.

Disadari atau tidak, sebenarnya Pdt. Aris secara pribadi telah memiliki kesadaran moderasi beragama tersebut ketika melibatkan dua orang seniman batik yang beragama Islam. Dalam percakapan yang kami lakukan baik dengan Pdt. Aris maupun dengan pembatik, mereka menempatkan diri secara profesional. Artinya, kedua pembatik membuat lukisan batik yang bersumber dari kisah atau tokoh dalam Alkitab tersebut murni sebagai seniman yang sedang memproses sebuah karya seni. Bahkan ketika ada salah satu anak dari pembatik yang keberatan interreligius yang dilakukan ayahnya karena khawatir akan melemahkan iman ayahnya, pembatik tersebut dengan santai merespon bahwa melukis batik adalah passionnya sebagai seorang seniman batik. Dengan demikian, dari perspektif para pelaku di komunitas ini, baik Pdt. Aris maupun kedua pembatik dalam level tertentu telah memiliki keterbukaan untuk menerima perbedaan keyakinan di antara mereka. Perbedaan di antara mereka tidak menjadi penghambat untuk menghasilkan sebuah karya seni.

Hal tersebut sesungguhnya menjadi kekuatan yang dapat menjadi potensi memperkaya pesan yang ditampilkan dalam karya seni lukisan batik mereka. Pdt. Aris dan pembatiknya perlu didorong untuk menghadirkan spirit moderasi beragama yang ada dalam diri mereka dalam bentuk pesan yang divisualisasikan

dalam karya lukisan batik mereka. Jika melalui lukisan batik Kristennya Pdt, Aris menyapa komunitas Kristiani, maka komunitas yang disapa akan menjadi lebih luas ketika lukisan batiknya juga menyampaikan spirit moderasi beragama yang mereka hidupi.



Gambar 3. Pembatik Canting Laras sedang melakukan pelatihan di Pendopo Pdt. Aris

A. Narasi Damai Lintas Agama

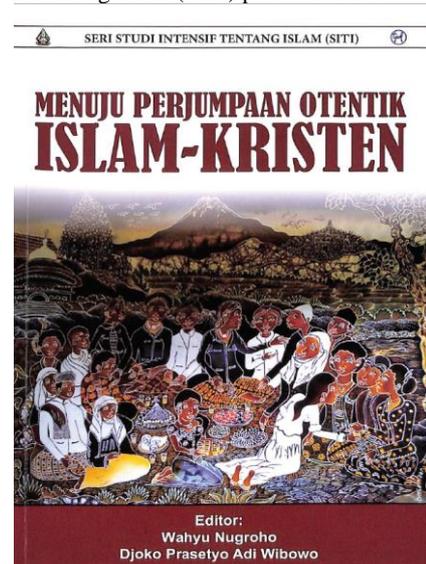
Salah satu cara untuk mengantisipasi radikalisme tersebut adalah membangun narasi damai tentang keterbukaan atau penerimaan terhadap perbedaan. Narasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan media. Dalam percakapan kami dengan Pdt. Aris, kami mendorong Pdt. Aris menjadikan lukisan batiknya menjadi salah satu media menyampaikan pesan atau narasi damai tersebut. Setidaknya ada dua kekuatan yang kami lihat dari lukisan batik ini. Pertama, lukisan batik adalah karya budaya yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa sekaligus mendapatkan apresiasi oleh berbagai pihak sebagai sebuah karya seni yang bernilai. Kedua, sebagai sebuah karya seni, lukisan batik mampu menghadirkan pesan universal yang menyentuh bahkan memberikan inspirasi bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu, melalui proses dialog, maka Pdt. Aris bersedia untuk menghasilkan karya seni lukisan batik interreligius sebagai media penyampai pesan hidup rukun dalam perbedaan.



Gambar 4. Lukisan Batik Interreligius “Kerukunan dalam Perbedaan”

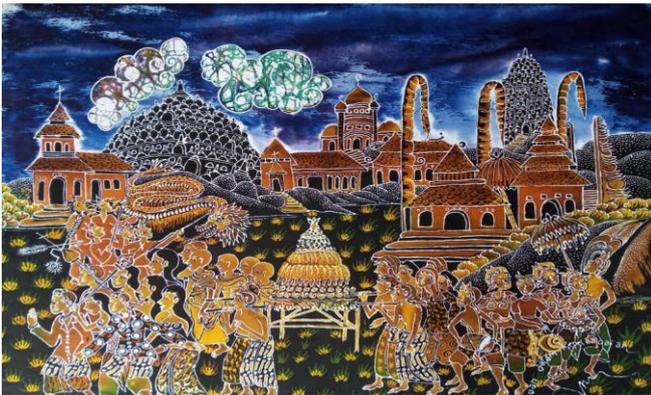
Lukisan batik di atas merupakan hasil interpretasi dan refleksi Pdt. Aris setelah berdialog dengan kami berkenaan dengan

tema kerukunan dalam perbedaan. Pesan perbedaan divisualisasikan dalam bentuk keberagaman tempat ibadah dan keberagaman keyakinan yang disimbolkan oleh motif pakaian yang dikenakan oleh orang-orang dalam lukisan tersebut. Sementara itu, pesan kerukunan hadir dalam bentuk perjamuan makan bersama atau kenduren yang sangat akrab bagi masyarakat Jawa. Di samping itu, posisi orang-orang yang duduk lesehan menghadirkan pesan egaliter atau kesederajatan baik dalam hal keyakinan maupun gender. Pesan ini sangat penting untuk menolak klaim superioritas satu agama atau kelompok terhadap yang lainnya. Karena pesan damai yang sangat kuat ini, Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi kemudian menjadikan gambar lukisan batik interreligius tersebut sebagai cover dari Buku Seri Studi Intesif Tentang Islam (SITI) pada tahun 2016.



Gambar 5. Cover Buku SITI PSAA Tahun 2016 [16]

Selain lukisan di atas, tema kerukunan dalam perbedaan juga dituangkan dalam bentuk lukisan yang sedikit berbeda. Jika peristiwa yang divisualisasikan pada lukisan pertama (Gambar 4.) adalah perjamuan makan bersama atau kenduren, pada lukisan yang kedua (Gambar 6.) momen yang dipakai adalah ritual atau upacara keagamaan. Upacara keagamaan sebagai peristiwa untuk memvisualisasikan pesan kerukunan dalam perbedaan sengaja dipilih karena ingin menunjukkan kerukunan itu melampaui bahasa simbolik keagamaan bahkan bahasa teologis. Mengapa? Karena esensi dari semua upacara keagamaan itu adalah berbakti kepada Sang Pemilik Hidup sekaligus ketaatan untuk merawat kehidupan yang dianugerahkan kepada manusia.



Gambar 6. Lukisan Batik Interreligius

Sebagai sebuah karya seni, kedua lukisan batik interreligius di atas tentu terbuka terhadap adanya multi-interpretasi atau pemaknaan dari perspektif penikmatnya. Tetapi simbol berbagai tempat ibadah dan pakaian khas pemuka agama tertentu dengan mudah dapat mengarahkan penikmat lukisan batik ini kepada pesan utama yang hendak disampaikan. Hal ini terbukti dengan lukisan batik interreligius tersebut menghiasi kantor Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi (lukisan Gambar 6.) dan Kantor *Religions for Peace* di New York (lukisan gambar 4.).

B. Makna dan Prospek Pengembangan

Lukisan Batik Canting Laras dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai konsep baku dan jadi yang mendeskripsikan tentang gagasan multicultural dan intercultural tetapi sejak proses awal telah terjadi proses perjumpaan interreligius dan lintas budaya (*cultural horizon*) baik dari konseptor, pelukis dan pembuat batik, maupun pihak yang melihat dan membaca hasil lukisan batik tersebut.

Masing-masing dipertemukan dalam ruang dalam interkultural secara hening sehingga memiliki keleluasaan ruang berjumpa. Masing-masing mengalami kehadiran orang lain di dalam pikiran dan rasa. Pengalaman perjumpaan ini penting karena setiap manusia bertindak pasti ditentukan oleh kesadaran internal diri dan keyakinan kulturalnya. Dengan demikian maka perubahan paradigm terjadi pada saat berjumpa di ruang hening tersebut. Lukisan batik Canting Laras tidak sekedar membawa pesan damai, melainkan mengaja setiap orang yang melihat untuk merasakan damai, dan mengimajinasikan perdamaian secara mendalam melalui perjumpaan symbol-simbol pada lukisan tersebut.

Dalam keheningan ini pula setelah merasakan damai dan memiliki cara baru melihat kehidupan, maka terjadilah yang disebut transformasi paradigm yang akan membawa seseorang pada sebuah ajakan untuk memiliki komitmen damai. Bedanya, adalah dalam proses mengajak. Ia tidak diajak oleh orang lain dari luar melainkan ia mengajak diri sendiri melalui keputusan internalnya paska refleksi dalam keheningan dan mengajak dirinya sendiri untuk berkomitmen damai. Hal semacam inilah yang tidak dimiliki oleh media lain saat ini Media elektronik dan video bisa saja lebih hidup dan menarik, tetapi seringkali tidak memberikan cukup ruang hening bagi batin untuk menikmati dan mengalami damai secara imajinatif terlebih dahulu.

Ruang imajinasi seperti ini penting seperti yang disampaikan oleh Whitehead tentang analogi pesawat. Di mana pada jarak ketinggian tertentu pesawat mengajak kita untuk mengitari landasan dan berefleksi dari jarak penglihatan yang berbeda, sehingga setelah turun kembali ke landasan maka seseorang tersebut akan mengalami sebuah jarak reflektif dan ketika menjalani kehidupan harian di landasan dia akan mendapatkan cara pandang baru terhadap landasan (sebagai gambaran dari realitas).

Melalui lukisan batik maka seseorang diajak untuk mengambil jarak terhadap realitas dan merenungkannya secara kontemplatif di ruang hening, untuk kemudian mendarat dan menemukan komitmen baru melakukan nilai-nilai perdamaian yang telah ditemukannya dalam kesendirian berimajinasi dan mengeksplorasi simboi-simbol dan metaphor. Melalui keseluruhan proses imajinasi tersebut makan manusia merelasikan secara spesifik perasaan dengan dengan pikirannya dalam realitas, sebagaimana dikatakan oleh ungkapan lama Newman bahwa hati umumnya tidak dijangkau logika melainkan melalui imajinasi. [11] Iman sebagai sebuah keyakinan tentang TUHAN yang transenden yang tidak terjangkau, tetapi juga hadir (imanen) dalam kehidupan manusia di situasi sekarang ini.

Oleh karena itu iman selalu terikat pada bahasa dan cara manusia menafsirkan relasi tersebut dengan menggunakan logika, kesadaran dan imajinasi. [11] Itulah yang disebut dengan tahapan etis sebagaimana yang disampaikan oleh Volker Kustler. Atau tahap ini merupakan tahap relevansi menurut Theo Sundermeier. Sebab saatnya bagi seseorang untuk merelevansikan dan merelasikan gagasan yang dieksplorasi dan komitmen batin dalam memandang lukisan tadi ke dalam kenyataan harian. Seseorang tidak hanya membandingkan tetapi juga menerapkannya dengan cara yang lebih baru dan berbeda.

Dengan demikian maka tema-tema lukisan Batik Canting Laras sangatlah perlu untuk dikembangkan di masyarakat dunia. Karena melalui lukisan batik tersebut dibuatlah sebuah ruang bersama untuk merefleksikan pentingnya perdamaian yang didasarkan pada nilai-nilai religious yang diyakini. Seseorang tidak diajak untuk mempertentangkan nilai-nilai tersebut tetapi diingatkan untuk memahami bahwa ada panggilan mulia dari agama untuk menjumpai yang berbeda di mana bersama dengan yang lain setiap orang akan memahami pernyataan Ilahi yang tidak bisa dibahasakan itu dalam bahasa yang lebih beragam dan luas. Sehingga kehadiran dan pesan Ilahi tidak dikunci dalam sebuah kerangkeng bahasa yang membatasi dan sering membawa pada kesalahpahaman. Seni telah memberikan alternative yang lebih luas dan fleksibel bagi upaya memahami kehadiran yang Ilahi dalam dunia persepsi, asosiasi, imajinasi manusia.

Tentu hal ini tidak sekedar cukup dengan pendekatan filosofis teologis tetapi juga sebuah pendekatan yang harus menghasilkan sebuah jaminan keberlangsungan batik itu sendiri sebagai sebuah bentuk memelihara komunitas dan mensejahterakan komunitas. Peran lukisan batik dalam menyediakan ruang hening perjumpaan intercultural semestinya dibawa pada sebuah ranah emterpreneurship yang lebih luas, di mana ada peningkatan kesejahteraan bagi para pelakunya sehingga gagasan dan ide ini dapat semakin disebarluaskan dan ditingkatkan kualitasnya.

Oleh karena itulah maka Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) dan juga Fakultas Teologi UKDW bekerjasama dengan komunitas pembatik Canting Laras untuk mengembangkan gagasan dialog

religious bagi perdamaian sekaligus menjadikan karya seni batik ini sebagai karya seni yang dapat menghidupi kehidupan pengagag dan pelaku seninya. Dengan proses inilah juga akan dapat mengembangkan diri menjadi komunitas yang memberikan percontohan dalam mengembangkan dialog interreligious serta intercultural yang berkelanjutan karena mendapatkan hasil nyata peningkatan kesejahteraan. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai upaya menjadikan seni sebagai komoditas bagi mendapatkan keuntungan finansial, melainkan keuntungan finansial dipakai sebagai pedukung bagi perluasan gagasan ke seluruh penjuru dunia sehingga ruang hening kontemplatif batik ini dapat semakin berkembang.

VI. PENUTUP

Apa yang diupayakan dalam pendampingan ini ternyata sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo untuk mengantisipasi masuk dan berkembangnya paham radikalisme keagamaan. Salah satunya dalam bentuk Sekolah Kebangsaan yang diadakan sejak bulan Februari 2021. [17] Sekolah kebangsaan ini diadakan sebagai upaya saling belajar dan memahami kekhasan agama-agama yang hidup di Indonesia. Jika apa yang dilakukan oleh Kemenag Kulonprogo disebut sebagai pendekatan structural dalam upaya mengembangkan moderasi beragama.

Selain itu, lukisan batik interreligi yang dikembangkan oleh Pdt. Aris bersama pembatiknya merupakan sebuah upaya moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kultural, pekerjaan komunitas lukisan batik semacam ini sangatlah perlu didukung semua pihak serta menjadikannya sebagai proyek dialog beragama yang riil karena muncul dalam kesadaran berbagi, saling mendukung dan menjamin keberlangsungan hidup / identitas yang lain secara dinamis dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. F. Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013.
- [2] S. Azhari, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan Tahun 2019 di Indonesia*, Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- [3] MERIT, "Riset Merit: Paham Intoleran Dominan di Medsos," 2020. [Online]. Available: <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/riset-merit-paham-intoleran-dominan-di-medsos/>. [Accessed 2 September 2021].
- [4] L. Schmidt, "Cyberwarriors and Counterstars: Contesting Religious Radicalism and Violence on Indonesian Social Media," *Asiascape Digital Asia*, vol. 5, no. 1-1, 2018.
- [5] *Yogya.inews*, "Kulonprogo dan Gunung Kidul Rawan Paham Radikalisme dan Terorisme," 2018. [Online]. Available: <https://yogya.inews.id/berita/kulonprogo-dan-gunungkidul-rawan-paham-radikalisme-dan-terorisme>. [Accessed 4 September 2021].
- [6] B. A. d. Graaf and K. v. d. Bos, "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs," *Current Opinion in Psychology*, vol. 40, pp. 56-60, 2021.
- [7] H. Mirahmadi, *Islam and Civil Society*, Washington, DC: WORDE, 2005.
- [8] T. P. K. A. RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2019.
- [9] N. J. Martin and T. K. Nakayama, *Experiencing Intercultural Communication: Introduction*, New York: The McGraw Hill Companies, Inc., 2011.
- [10] K. Buehring and J. D. t. Thije, *Beyond Misunderstanding: Linguistic Analyses of Intercultural Communication*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 2006.
- [11] P. Avis, *God and the Creative Imagination: Metaphor Symbol and Myth in Reigion and Theology*, London: Routledge, 1999.
- [12] M. Wronska and F. (ed.), *Batik: Traditional Txtiles of Indonesia*. From the Rudolf Smend & Donald Harper, Tokyo/Rutland, Vermont: Tuttle Publishing, 2015.
- [13] L. Wittgenstein, *On Certainty*, Oxford: Basil Blackwell, 1969.
- [14] I. Nakane, *Silence in Intercultural Communication*, Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co., 2007.
- [15] X. Dai and G.-M. Chen, *Conflict Managemnt and Intercultural Communication Harmony*, London and New York: Routledge, 2017.
- [16] W. Nugroho and D. P. A. Wibowo, *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- [17] K. Kulonprogo, "Sekolah Kebangsaan," 2021. [Online]. Available: <https://kemenagkulonprogo.com/index.php/category/kerukunan-umat-beragama/page/2/>. [Accessed 4 September 2021].